

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kehadiran kebudayaan hanya relevan untuk manusia dan tidak untuk makhluk lainnya. Kebudayaan adalah manifestasi dari manusia secara langsung. Sebagai manifestasi dari manusia, kebudayaan itu bersifat pluralistis, terdapat perbedaan yang signifikan antarbudaya dan selalu bergantung pada masyarakat yang menganutnya. Oleh sebab itu, setiap kebudayaan dalam suatu masyarakat selalu dipengaruhi oleh keadaan tempat, iklim, situasi dan cara berpikir masyarakat tertentu. Dalam hal ini, kebudayaan suatu masyarakat tertentu selalu memiliki perbedaan dengan kebudayaan masyarakat yang lain.

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua kenyataan sosial yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat. Itu berarti tidak ada kebudayaan yang tidak memiliki masyarakat pendukung. Sir Edward Tylor, sebagaimana yang dikutip oleh Bernad Raho, mengatakan bahwa kebudayaan sebagai kompleksitas keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat-istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup> Dengan demikian, kebudayaan memiliki komponen-komponen yang kompleks yang terbentuk dari sebuah masyarakat tertentu. Walaupun setiap kebudayaan memiliki komponen penyusun yang sama, namun kebudayaan yang satu dan kebudayaan yang lain memiliki kekhasan tersendiri.

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modernitas membawa perubahan pola pikir yang signifikan bagi umat manusia. Manusia cenderung bersikap kritis terhadap segala bentuk otoritas dalam masyarakat, seperti adat istiadat dan agama. Agama-agama tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya institusi pemegang kebenaran. Ada suatu pergerakan yang

---

<sup>1</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm.124.

mulai membaca tradisi, dogma dan ritus-ritus dalam agama maupun kebudayaan secara kritis.

Kebenaran, ajaran iman dan nilai-nilai sakral bukan lagi suatu hal yang diterima, dihayati dan diteruskan begitu saja. Masyarakat manusia mulai mengkritisi, menginterpretasi dan menata ulang sesuai dengan kondisi manusia saat ini. Ironisnya, banyak orang yang pemahaman imannya masih dangkal langsung diterpa oleh gelombang modernitas ini dan mulai mengkritisi dan menaruh sikap curiga terhadap tradisi, dogma dan ritus-ritus. Karena kedangkalan iman tersebut, mereka menerima begitu saja semua gugatan modernitas serta menjadi apatis terhadap agama atau ritus-ritus dari adat istiadat yang dianutnya.<sup>2</sup>

Ada juga kenyataan bahwa semakin banyak orang yang mulai mengembangkan sikap acuh tak acuh dalam mengimani kepercayaan mereka sendiri, meskipun itu merupakan suatu kekayaan tradisi yang diwariskan secara turun-menurun. Mereka terkadang jatuh dalam sikap yang mengagungkan ritus-ritus kebudayaan dalam komunitas masyarakat mereka, daripada unsur religiositas yang diberikan oleh Allah. Salah satu alasan mengapa agama tampak tidak relevan pada masa sekarang adalah karena masyarakat percaya bahwa ada suatu realitas transendental yang menjadi pengada dan penggerak dunia ini. Kultur ilmiah telah mempengaruhi manusia untuk memusatkan perhatian hanya kepada dunia fisik dan material yang hadir di hadapannya. Umat manusia seolah hilang kepekaan tentang yang “spiritual” atau “suci” yang melingkupi kehidupan masyarakat yang lebih primitif pada setiap tingkatannya dan yang dahulunya merupakan bagian esensial pengalaman manusia tentang dunia.<sup>3</sup>

Sikap tersebut ditampilkan secara jelas melalui praktek-praktek yang masih dilakukan dan diturunkan sampai pada zaman yang sekarang ini. Praktik adat istiadat dijadikan sebagai alat utama bagi manusia untuk menjelaskan tentang kepercayaan

---

<sup>2</sup> Antonius I.N Tukan, dkk, “Menilik Makna Syukuran dan Persembahan Ritual Adat Ne’i Wiste Tua dalam Terang Iman Kristiani di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Tapobaran Paroki Santo Laurentius Hadakewa Keuskupan Larantuka”, *Jurnal Spiral*, 1:2 (Kupang: Desember 2021), hlm, 55.

<sup>3</sup> *Ibid.*

manusia yang masih sangat primitif, yang menjadikan ritus adat istiadat sebagai internalisasi diri mereka sebagai manusia berbudaya dan beradat.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada suatu kenyataan yang eviden, yakni ritus dalam adat istiadat masih memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia dewasa ini. Manusia lebih menjadikan diri berbudaya ketimbang memberikan diri secara utuh dalam persembahan diri pada kehidupan sehari-harinya. Ritus adat istiadat menjadi pola utama dan terpenting bagi kehidupan mereka. Dengan cara berpikir demikian, Gereja menawarkan suatu ritus yang paling penting, yaitu suatu pola pikir yang kepada Allah. Gereja menyerukan agar masyarakat tidak hanya berpatokan pada kearifan lokal seperti warisan kebudayaan, tetapi lebih dari itu menyerahkan diri dalam penyelenggaraan Allah. Ritus syukuran dan persembahan menjadi salah satu cara dari manusia untuk menyerahkan diri dan mengucapkan syukur kepada Allah yang telah menciptakan serta memberikan berkat bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya setiap hari. Setiap masyarakat mempunyai cara yang khas dalam hal mengucapkan syukur atas berkat yang telah mereka peroleh dan ini selalu bergantung pada corak kebudayaan yang mereka miliki.

Pada umumnya, budaya yang dihidupi manusia senantiasa diatur melalui sejumlah ritus atau tata cara. Hal itu berarti bahwa semenjak seseorang dilahirkan ke dalam konteks budaya tertentu, ia hidup dalam sejumlah ritus dan tata cara yang selalu dihidupi oleh masyarakat bersangkutan. Manusia mampu mengenali, mengerti, mengetahui dan bahkan menghidupi norma dan nilai yang ada dalam budaya karena adanya ritus-ritus yang dijalankan. Oleh karena itu, menjalankan ritus yang telah dihidupi sama halnya dengan seseorang atau sekelompok orang masuk ke dalam budaya, mengambil bagian dalam mengekspresikan budaya, dan mengalami sistem pemaknaan keberadaan budaya untuk kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Menurut iman Kristiani, teladan utama dari penghayatan keyakinan tentang hubungan Allah dan manusia dapat dilihat dalam diri Yesus Kristus. Dalam peristiwa

---

<sup>4</sup> Aldebert Snijders, "Mitos dan Ritus: Suatu Refleksi Filosofis", *Logos: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 5:1 (Juni, 2017), hlm. 4.

Inkarnasi, Yesus mengosongkan diri-Nya dan menjadi sama seperti manusia. Dia menjadi manusia dan terlibat dalam kebudayaan manusia. Yesus adalah manusia yang lahir di suatu waktu tertentu, dan di situasi tempat tertentu, dan berinteraksi di suatu budaya tertentu yaitu kebudayaan Yunani, Palestina kira-kira 2000 tahun yang lampau. Oleh karena itu, keteladanan Yesus itu perlu dilanjutkan oleh Gereja di dunia, sejauh ritus-ritus dan nilai-nilai kepercayaan yang dihayati suatu kebudayaan tidak berlawanan dengan ajaran Gereja Katolik.<sup>5</sup>

Dalam dokumen-dokumennya, Gereja juga mengajarkan tentang Yesus Kristus dan kurbannya sebagai persembahan dan tanda kemenangan sebagai Syukur umat Kristiani. Dalam Perjanjian Baru, korban-korban persembahan masih dilaksanakan, bahkan Tuhan Yesus mempersembahkan korban pada Paskah terakhir. Kristus dikatakan Domba Allah yang disembelih, darah-Nya yang suci meniadakan dosa dunia (Yoh. 1:29, 36; I Ptr. 1:18; Wah. 5:6-10; 13:8). Kematian Yesus merupakan penggenapan sejati dari apa yang dilambangkan dalam Perjanjian Lama. Kurban Yesus adalah kurban yang membebaskan dan mendamaikan manusia dengan Allah.<sup>6</sup>

Dalam terang biblis di atas, kita dapat mengetahui bahwa syukuran dan persembahan mempunyai sebuah pengertian definitif yang merangkum paham teologis, maupun tujuan serta iman manusia tentang ajaran Kristiani. Hal lain yang paling mendasar dalam iman Kristiani adalah seruan untuk masyarakat beriman agar selalu menetapkan diri dalam hukum yang ditetapkan dan atas nubuat-nubuat yang diturunkan baik dalam bentuk lisan dan tulisan. Gereja secara khusus memberikan simbol kontradiksi bagi tujuan dari suatu pandangan iman manusia terlebih pada manusia berbudaya, bahwa semua yang dilakukan hanya mengarah pada suatu tujuan, yakni Allah.

---

<sup>5</sup> João Vitorinho de Carvalho, “*Fase Matan Inkulturatif Masyarakat Ermera dan Hubungan dengan Sakramen Permandian*” (Skripsi Sarjana, Prodi Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019), hlm. 4.

<sup>6</sup> Kasianti Widiyanto, “Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan dari Lukas 21:1-4 terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait - Kasembon Malang”, *Jurnal Kerusso*, 2:2 (Surabaya: Maret 2017), hlm. 39-40.

Syukuran dan persembahan Kristiani merupakan tanggapan manusia akan kepercayaannya dalam satu ritus tertentu. Percaya bisa menjadi suatu arti intelektual dan mengungkapkan suatu kekurangan. Percaya juga bisa menjadi suatu arti personal yang jauh lebih dalam dari arti intelektual.<sup>7</sup> Percaya dan kepercayaan itu yang menjadi keragaman untuk menanggapi suatu wujud yang dilakukan baik dalam ritus keagamaan maupun kebudayaan—“adat istiadat”.

Syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau*, masyarakat *Uma Uain Kraik* tidak memisahkan dua unsur kepercayaan itu, tetapi merangkum keduanya itu dengan cara dan ritus yang sama. Namun, ritus itu dilakukan dalam waktu dan posisi yang berbeda, dengan tujuan yang sama yaitu memberikan syukuran atas apa yang telah diberikan dan mempersembahkan sebagian yang didapat untuk memuliakan Wujud Tertinggi yang dipercayakan oleh masyarakat sekitar. Hal ini berdampak pada konsep syukuran dan persembahan yang bersifat kultural-sosial.<sup>8</sup>

Ritus *Haksau* merupakan ritus syukuran dan persembahan adat dalam kelompok masyarakat *Uma Uain Kraik*. Ritus ini juga dapat dibandingkan, dengan sakramen inisiasi dalam Gereja Katolik, khususnya pada sakramen ekaristi yang dihayati sebagai kurban tubuh dan darah Kristus sebagai persembahan dan syukur. Ini merupakan kesempatan untuk mengantar pribadi manusia menuju sebuah kebiasaan baru dan diikuti secara legal dan sah.<sup>9</sup>

Berdasarkan konsep di atas, syukuran dan persembahan menggambarkan suatu realitas di mana manusia memberikan dan menyerahkan sesuatu yang mereka terima kepada Wujud Tertinggi. Manusia percaya bahwa mereka menerima segala sesuatu atas intervensi Wujud Tertinggi. Oleh karena itu, penulis membahas secara

---

<sup>7</sup> Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm.63.

<sup>8</sup> Yohanes Servasius Boylon “Perkawinan menurut Adat Manggarai: dalam Perspektif Hukum Katolik”, dalam Martin Chen dan Charles Suwendi (ed.), *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Manggarai* (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 191.

<sup>9</sup> Nikolaus Jata “Makna dalam Ritus Longga Wuwu Masyarakat Mbo’a Poma dalam Perbandingan dengan Sakramen Inisiasi Gereja Katolik dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja” (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019), hlm. 3.

ilimiah tentang makna dari ritus *Haksau* dan berusaha melihatnya dalam terang iman Kristiani.

Penulis menyadari bahwa setiap orang lahir dalam kebudayaan tertentu dan dibentuk oleh lingkungan tertentu. Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai tugas untuk melestarikan dan mengembangkan budaya yang telah diterima sebagai salah satu kewajiban. Kesadaran ini mendorong penulis untuk merawat dan mengembangkan budaya *Haksau* dan tidak lupa akan kekhasan iman Katolik yang telah dianut baik secara pribadi maupun dalam masyarakat *Uma Uain Karik*. Ini menjadi salah satu bentuk panggilan manusia.

Dengan demikian, penulis merampung tulisan ini dengan judul MAKNA SYUKURAN DAN PERSEMBAHAN PADA RITUS *HAKSAU* MASYARAKAT *UMA UAIN KRAIK* VIQUEQUE, TIMOR LESTE DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGHAYATAN IMAN UMAT. Di satu pihak, penulis menyadari bahwa kearifan lokal masyarakat *Uma Uain Kraik* merupakan suatu kekayaan budaya yang patut dipertahankan dan dilestarikan. Di pihak lain, penulis juga menekankan agar ritus *Haksau* dalam kebudayaan masyarakat *Uma Uain Kraik* juga mesti dilihat lebih jauh dalam terang iman Katolik.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dipaparkan, maka timbul masalah utama sebagai pedoman penulisan: apa makna syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau* masyarakat *Uma Uain Kraik* dan relevansinya terhadap penghayatan iman umat? Adapun pertanyaan turunan yang dapat dirumuskan sebagai pedoman penulisan:

1. Apa yang dimaksudkan dengan ritus *Haksau* dalam pandangan masyarakat *Uma Uain Kraik*?
2. Bagaimana syukuran dan persembahan tersebut dijelaskan dalam kacamata iman Kristiani.
3. Apa relevansi syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau* masyarakat *Uma Uain Kraik* bagi penghayatan iman Kristiani?

### **1.3 TUJUAN PENULISAN**

Secara umum, tulisan ini bertujuan untuk membahas makna ritus *Haksau* pada masyarakat *Uma Uain Kraik* dan relevansinya bagi penghayatan umat Kristiani. Penulis berusaha menjelaskan masyarakat *Uma Uain Kraik* secara umum. Penulis juga menggali dan mencari informasi mengenai ritus *Haksau*. Di sini, penulis membahas secara rinci ritus *Haksau* mulai dari pengertian, makna dan tahapan-tahapan pelaksanaan ritus *Haksau*. Selain itu, karya ilmiah ini juga membahas syukuran dan persembahan dalam kacamata iman Kristiani. Setelah rangkaian penjelasan tersebut, penulis akan menarik relevansi ritus *Haksau* pada masyarakat *Uma Uain Kraik* dengan penghayatan iman umat.

### **1.4 MANFAAT PENULISAN**

Skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan masyarakat *Uma Uain Kraik* tentang ritus *Haksau* pada khususnya dan memberikan pengetahuan tambahan bagi masyarakat luas pada umumnya. Secara umum, tulisan ini memicu pemahaman yang lebih dalam mengenai ritus *Haksau* pada masyarakat *Uma Uain Kraik*. Tulisan ini juga berupaya menarik relevansi ritus *Haksau* tentang konsep syukuran dan persembahan dalam bingkai penghayatan iman Katolik. Selain itu, tulisan ini mempunyai tujuan khusus, yakni untuk memenuhi tuntutan akademis, yakni memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatik (IFTK) Ledalero.

### **1.5 METODE PENULISAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam metode penelitian kualitatif ini, penulis berusaha mencari berbagai sumber dan informasi berupa buku-buku, dokumen, jurnal, manuskrip dan sumber lain yang berhubungan dengan tema karya ilmiah ini. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk mendalami pemahaman tentang ritus *Haksau* dalam masyarakat *Uma Uain Kraik*.

## 1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini dirangkum dalam lima bab. Pada bab pertama, penulis mengemukakan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas ritus *Haksau* dalam masyarakat *Uma Uain Kraik*. Pada bagian *pertama*, penulis memaparkan pembahasan tentang masyarakat *Uma Uain Kraik*. Pada bagian *kedua*, penulis menguraikan nilai-nilai kebudayaan masyarakat *Uma Uain Kraik*. Pada bagian *ketiga*, penulis membahas pengertian dan tujuan dari ritus *Haksau*. Pada bagian *keempat*, penulis menjelaskan tahapan-tahapan pelaksanaan ritus *Haksau*. Pada bagian *kelima*, penulis mengemukakan pandangan dan makna syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau*.

Bab ketiga merupakan pemaparan tentang konsep syukuran dan persembahan menurut iman Kristiani. Penulis membahas secara detail mengenai makna syukuran dan persembahan menurut iman Kristiani. Bagian *pertama* berisikan pengertian syukuran dan persembahan menurut iman Kristiani. Bagian *kedua* adalah dasar syukuran dan persembahan. Penulis mengangkat pendasaran biblis baik itu dalam Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Kitab Suci Perjanjian mengenai syukuran dan persembahan. Tidak hanya itu, penulis juga menguraikan landasan teologis dan landasan kebudayaan terkait syukuran dan persembahan. Bagian *ketiga* memuat penjelasan tentang tujuan syukuran dan persembahan menurut iman Kristiani. Bagian *keempat* berisikan pemaparan tentang macam-macam syukuran dan persembahan menurut iman Kristiani.

Bab keempat merupakan ini dari karya ilmiah ini. Pada bab ini, penulis membahas relevansi syukuran dan persembahan dalam ritus *Haksau* pada masyarakat *Uma Uain Kraik* bagi pendalaman iman umat Kristiani.

Bab kelima adalah bab penutup. Bab ini memuat kesimpulan umum keseluruhan tulisan dari bab-bab sebelumnya.